



## MEMBANGUN SOSOK GURU MASA DEPAN YANG KOMPETEN DAN BERKARAKTER

Elvi Mailani<sup>1</sup>, Nur Halimah Siahaan<sup>2</sup>, Adellia Sabrina<sup>3</sup>, Evi Tania Pasha Saragih<sup>4</sup>, Nataliya Sinaga<sup>5</sup>, Nur Ainun Harahap<sup>6</sup>, Wilda Yolanda Tamba<sup>7</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Universitas Negeri Medan

Email: [elvimailani@unimed.ac.id](mailto:elvimailani@unimed.ac.id)

**Abstract.** Artikel ini membahas pentingnya membangun sosok guru masa depan yang kompeten dan berkarakter dalam menghadapi perkembangan pendidikan modern. Perubahan teknologi digital, penerapan Kurikulum Merdeka, serta tuntutan keterampilan abad ke-21 menuntut guru untuk memiliki kemampuan yang adaptif, inovatif, dan profesional dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui pengkajian berbagai jurnal, dan sumber ilmiah yang relevan mengenai kompetensi guru, karakter guru, dan tantangan pendidikan modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru masa depan harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang seimbang dengan karakter seperti disiplin, tanggung jawab, integritas, dan kepedulian sosial. Kompetensi dan karakter merupakan dua aspek yang saling melengkapi dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Selain itu, guru juga dituntut mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta menjadi teladan dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, guru masa depan diharapkan mampu menghadapi tantangan pendidikan modern dan membentuk generasi yang cerdas, kreatif, serta berakhlak baik.

**Kata kunci:** Guru Masa Depan, Kompetensi Guru, Karakter Guru, Pendidikan Modern, Pendidikan Abad Ke-21.

### 1. PENDAHULUAN

#### 1. 1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menentukan kemajuan suatu bangsa. Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing, memotivasi, serta membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, kualitas pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kualitas guru yang menjalankan proses pembelajaran di sekolah (Ananda & Fadhli, 2021).

Perkembangan teknologi digital dan perubahan pola belajar peserta didik membawa tantangan baru dalam dunia pendidikan. Peserta didik saat ini hidup di tengah arus informasi yang cepat dan lingkungan yang dekat dengan teknologi. Kondisi tersebut menuntut guru untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui penggunaan teknologi pembelajaran, penerapan metode belajar yang inovatif, serta penciptaan suasana kelas yang aktif dan kolaboratif. Penerapan Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi juga menempatkan guru sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik belajar secara mandiri dan kreatif (Yuliana & Rahmawati, 2024).

Dalam menghadapi perubahan tersebut, kompetensi guru menjadi aspek yang sangat penting. Guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian agar mampu merancang pembelajaran secara efektif, memahami kebutuhan peserta didik, serta menyesuaikan diri dengan perkembangan pendidikan modern. Kompetensi tersebut perlu didukung kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran seperti media digital, platform pembelajaran daring, dan berbagai inovasi pendidikan lainnya. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan pembelajaran yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21 (Lestari & Nurhayati, 2023).

Selain kompetensi, karakter guru juga memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik. Fenomena menurunnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika di kalangan generasi muda menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter. Guru menjadi teladan melalui sikap disiplin, kejujuran, tanggung jawab, serta cara berinteraksi dengan peserta didik di lingkungan sekolah. Keteladanan tersebut sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik karena mereka cenderung meniru perilaku yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat & Syam, 2022).

Kompetensi dan karakter merupakan dua aspek yang saling melengkapi dalam membangun sosok guru masa depan. Guru yang kompeten tanpa karakter yang baik akan sulit menjadi teladan bagi peserta didik, sedangkan guru yang berkarakter baik tanpa kompetensi yang memadai akan mengalami kesulitan dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Oleh sebab itu, keseimbangan antara kompetensi dan karakter menjadi dasar penting dalam menciptakan guru yang profesional, adaptif, dan mampu menghadapi tantangan pendidikan modern (Ainia, 2020). Berdasarkan kondisi tersebut, artikel berjudul "Membangun Sosok Guru Masa Depan yang Kompeten dan Berkarakter" ini bertujuan untuk mengkaji kompetensi yang harus dimiliki guru masa depan, menjelaskan pentingnya karakter guru dalam pendidikan, serta menguraikan tantangan yang dihadapi guru dalam pendidikan modern.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan atau library research dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode studi kepustakaan digunakan karena pembahasan dalam artikel berfokus pada kajian teori, konsep, serta pemahaman mengenai kompetensi dan karakter guru masa depan berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengkajian beberapa literatur seperti jurnal ilmiah, artikel pendidikan, dan sumber akademik lainnya yang berkaitan dengan kompetensi guru, karakter guru, pendidikan abad ke-21, Kurikulum Merdeka, serta tantangan pendidikan modern.

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan berbagai konsep mengenai sosok guru masa depan yang kompeten dan berkarakter secara sistematis dan mendalam. Penulis mengumpulkan data dari berbagai referensi yang kemudian dianalisis, dibandingkan, dan disimpulkan sesuai dengan tujuan pembahasan dalam artikel.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahap pencarian, pemilihan, dan pengkajian literatur



<https://journal.journeydigitaledutama.com>

yang sesuai dengan tema artikel. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan memahami isi dari berbagai sumber dan mengelompokkan informasi berdasarkan fokus pembahasan, seperti konsep guru masa depan, kompetensi guru, karakter guru, dan tantangan pendidikan modern. Hasil analisis tersebut kemudian disusun secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai pentingnya membangun sosok guru masa depan yang kompeten dan berkarakter dalam menghadapi perkembangan pendidikan modern.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Kompetensi Guru Abad ke-21

Secara teoritis, kompetensi guru abad ke 21 dipahami sebagai kapasitas pendidik untuk mengintegrasikan tiga ranah utama: pengetahuan, keterampilan (khususnya berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas), serta literasi digital dalam proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Teori ini menekankan bahwa kompetensi guru bukan hanya kemampuan teknis mengajar, tetapi juga kemampuan merancang situasi belajar yang mendorong peserta didik berpikir analitis, berkolaborasi, dan memanfaatkan teknologi secara bermakna (Whindayati dkk., 2025). Dalam perspektif teori tersebut, penggunaan teknologi pembelajaran (misalnya platform digital) tidak cukup jika hanya berfungsi sebagai pengganti papan tulis atau pengunggah materi. Platform itu harus dijadikan ruang untuk merancang aktivitas berbasis proyek, diskusi, dan refleksi yang mengembangkan keterampilan abad ke-21. Artinya, kompetensi guru abad ke-21 bersifat sistemik, menggabungkan kapasitas teknis, pedagogik, dan reflektif, sehingga proses pembelajaran benar-benar berubah, bukan hanya “terdigitalisasi secara simbolis”.

#### Karakter Guru sebagai Basis Pendidikan Karakter Peserta Didik

Teori yang mendasari hubungan pendidikan karakter dan peran guru menempatkan guru sebagai teladan utama dalam internalisasi nilai. Dalam konteks ini, karakter guru dipahami sebagai konsistensi nilai dalam sikap, komunikasi, dan tindakan sehari-hari, bukan hanya pemahaman konseptual tentang nilai-nilai mulia. Hal ini menekankan bahwa peserta didik belajar karakter lebih dari pengamatan langsung, bukan sekadar dari penjelasan teoritis (Tsaqinah dkk., 2025). Dalam kerangka teori ini, guru menjalankan beberapa peran simultan: teladan (role model), inspirator (pemberi motivasi), motivator (penguat motivasi), dinamisator (pembangun suasana aktif), dan evaluator (pemberi umpan balik). Dengan demikian, pendidikan karakter tidak terbatas pada satu mata pelajaran, tetapi meluas ke seluruh praktik interaksi dan pembelajaran di sekolah. Ketika guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan penilaian yang adil, peserta didik juga belajar bahwa disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab bukan sekadar kata, tetapi praktik nyata dalam struktur belajar yang dirancang oleh guru.

#### Keteladanan Guru dalam Disiplin dan Tanggung Jawab

Pendidikan karakter, keteladanan (role modeling) dideskripsikan sebagai salah satu mekanisme terkuat dalam proses internalisasi nilai. Teori ini menyatakan bahwa peserta didik akan meniru perilaku

yang sering mereka amati, terutama dari figur yang dihormati (dalam konteks sekolah, guru dan kepala sekolah). Karena itu, konsistensi antara ucapan dan praktik sehari-hari guru menjadi syarat utama efektivitas pendidikan karakter (Cahyati, 2020). Keteladanan menekankan bahwa karakter guru bukan hanya apa yang guru “tampilkan” di kelas, tetapi juga bagaimana guru mengelola waktu, tugas, dan hubungan dengan aturan dan tanggung jawab. Dalam konteks ini, datang tepat waktu, menyiapkan perencanaan dengan rapi, serta menyelesaikan penilaian sesuai jadwal dipahami sebagai wujud nyata disiplin dan tanggung jawab profesional. Jika terjadi ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dan perilaku guru, peserta didik mengalami konflik normatif, yaitu konflik antara norma yang diajarkan secara teori dengan kenyataan praktik, sehingga internalisasi karakter menjadi dangkal dan instrumental.

### **Tantangan Modern dan Kompetensi**

Perubahan Sistem Pendidikan modern dipandang sebagai transformasi sistemik yang menuntut guru untuk bergerak dari posisi penyampai informasi ke figur fasilitator, mediator, dan pembelajar sepanjang hayat. Hal ini menyatakan bahwa tekanan teknologi, perubahan kurikulum (misalnya Kurikulum Merdeka), dan tuntutan keterampilan abad ke-21 tidak dapat direspon dengan hanya menambahkan alat baru, tetapi memerlukan perubahan pola pikir, kompetensi, dan kultur profesional di dalam diri guru dan sekolah (Afrillia & Dafit, 2025). Dalam konteks tantangan profesi guru, kompetensi pedagogik, kemampuan beradaptasi dengan teknologi, dan keterampilan merancang pembelajaran berdiferensiasi dipandang sebagai tiga poros utama yang harus dikuatkan. Ketika guru tidak mampu merancang pembelajaran yang beragam dan menyesuaikan asesmen dengan kebutuhan peserta didik, meskipun teknologi tersedia, kualitas pembelajaran tetap stagnan. Oleh sebab itu, teori ini menekankan bahwa guru yang adaptif adalah guru yang terus belajar, berkolaborasi, dan terbuka terhadap kritik, sehingga tekanan modern tidak menjadi penghambat, tetapi menjadi ruang pengembangan profesional.

### **Interaksi Kompetensi, Karakter, dan Tantangan Modern**

Dalam perspektif pendidikan modern, kompetensi guru, karakter guru, dan tantangan eksternal dilihat sebagai satu sistem yang saling memengaruhi. Ini menyatakan bahwa kompetensi guru yang kuat tetapi tidak diimbangi karakter yang baik (misalnya sabar, adil, empatik) akan menghasilkan praktik pembelajaran yang teknis namun kurang berkeadilan dan tidak manusiawi. Sebaliknya, karakter guru yang baik tanpa kompetensi pedagogik dan profesional yang memadai cenderung menghasilkan pembelajaran yang moralis tetapi tidak efektif dalam menumbuhkan keterampilan (Faliki dkk., 2025).

Kurikulum Merdeka, ini menegaskan bahwa implementasi kebijakan kurikulum bergantung pada keselarasan kompetensi guru, konsistensi karakter, dan ketersediaan dukungan sistem (infrastruktur, pelatihan, dan supervisi). Jika ketiga elemen ini tidak seimbang, muncul ketimpangan mutu di antara sekolah dan kelas. Dalam contoh guru yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, karakter guru menjadi “penyaring etis” yang menentukan apakah kompetensi tersebut digunakan secara humanis dan berkeadilan atau justru menjadi alat represif yang memperkuat ketidaksetaraan di kelas.

## **4. KESIMPULAN**

Guru masa depan harus kompeten dan berkarakter secara seimbang, karena keduanya merupakan prasyarat mutlak bagi terwujudnya pendidikan yang bermutu. Guru yang kompeten tanpa karakter yang baik akan kehilangan kredibilitas sebagai teladan, sedangkan guru yang berkarakter tanpa kompetensi memadai tidak mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan relevan dengan tuntutan abad ke-21. Dengan memadukan kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian pada satu sisi, serta



<https://journal.journeydigitaledutama.com>

disiplin, integritas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial pada sisi lain, guru masa depan menjadi figur kunci yang mampu menjawab tantangan modern, menerapkan Kurikulum Merdeka, memanfaatkan teknologi, dan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi dunia yang dinamis

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Afrillia, A., & Dafit, F. (2025). Tantangan Guru Mengimplementasikan Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital Dalam Kurikulum Merdeka Di Upt Sdn 023 Pandau Jaya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 230-242..
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Ananda, R., & Fadhli, M. (2021). Kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di era digital. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1683–1690.
- Cahyati, S. (2020). Guru berkarakter untuk pendidikan karakter di sekolah. *Academy of Education Journal*, 11(01), 63-74.
- Faliki, A. N., Nurkhasanah, A. T., Soraya, E., & Chamdani, M. (2025). Meningkatkan Kualitas Guru untuk Menjawab Tantangan Abad 21. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 8, No. 3).
- Hidayat, R., & Syam, A. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui keteladanan guru di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 621–628.
- Lestari, S., & Nurhayati, E. (2023). Transformasi kompetensi guru abad 21 dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(1), 45–54.
- Prasetyo, M. A. M. (2021). Guru profesional di era society 5.0: Tantangan dan strategi pengembangan kompetensi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6712–6719.
- Sari, N. P., & Wahyuni, S. (2020). Internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran sebagai upaya membentuk guru inspiratif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 145–156.
- Tsaqinah, N., Bilqis, N. R., & Saputri, R. E. (2025). Menelisik Perkembangan Holistik Peserta Didik terhadap Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(03), 241-248.
- Whindayati, A., Fauziah, R. N., Fatimah, S., & Handayani, D. (2025). Penguatan Kompetensi Abad 21 dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Strategi Pendidik Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 240-262.
- Yuliana, E., & Rahmawati, I. (2024). Inovasi pembelajaran dan kesiapan guru masa depan dalam pendidikan berkelanjutan. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 112–121.